

PENULISAN TOPONIMI DUSUN DI KABUPATEN SLEMAN

Mengulik Sejarah Padukuhan yang Tercecer



KR-Fadhmi Sustiwi
Kepala Kundha Kabudayan Sleman Edi Winarya Msi.

SIAPA pernah menyangka, nama Dusun Gejayan berasal dari kata Anggajaya yang kemudian lidah orang Jawa membuatnya menjadi Nggejayan. Dan nama itu tidak lepas dari sosok-sosok pejuang. Mulai Bendara Pangeran Hangabehi putra Sri Sultan HB I. Yang dalam perjuangan sempat beristirahat di bawah pohon joh. Dan perjuangan kemudian dilanjutkan Raden Mas Jalmi alias Brajamusti. Tempat persembunyian di belantara tersebut menjadi jejak jalur rahasia Pangeran Diponegoro ketika menghadang Belanda yang datang dari Magelang.

Kisah ini menjadi menarik. Karena pengawal setia Brajamusti bernama Kiai Joyoilani alias Kiai Anggajaya. Pengawal inilah yang merawat dan melindungi junjungannya ketika terluka dalam peperangan melawan Belanda, hingga wafat. Kiai Joyoilani ini adalah seorang pemberani yang bersama prajurit lain yang telah sembuh kemudian membuka belantara ini menjadi permukiman baru. Jadi nama padukuhan ini terkait erat dengan sejarah perjuangan bangsa

Indonesia melawan penjajah. Dan lekat dengan keberanian serta kesetiaan pengawal cucu Sri Sultan Hamengku Buwono I. Kiai Joyoilani atau Kiai Anggajaya tercatat sebagai orang pertama yang membuat permukiman dengan namanya sendiri. Dari Anggajaya menjadi Gejayan dari buku 'Toponimi Padukuhan di Sleman: Tapak Pangeran di Bumi Merapi' (hal 41). "Lidah Jawa itu sukanya menyingkat. Dari Anggajaya menjadi Gejayan," ujar Budi Sardjono. ***

Asal-usul sebuah nama padukuhan tidak dapat lepas dari sejarah dan budaya. Dan selama ini, biasanya hanya diungkap lewat cerita rakyat serta tutur tinular. Kalau ada, mungkin sekarang terdokumentasi dalam konten video. Dan ini banyak terjadi di kota-kota di pelbagai belahan wilayah Nusantara.

Namun belum semua terdokumentasi digital apalagi tulisan. Kabupaten Sleman yang memiliki 1.212 padukuhan, belum ada 10 persen padukuhan yang terdokumentasi dalam tulisan. Padahal dengan lebih dari seribu padukuhan tersebut tentu beragam kisah akan bisa diungkap.

Kini, tampaknya Pemkab Sleman tidak ingin kehilangan aset bersejarah dan berbudaya ini. Kundha Kabudayan Sleman, mulai 2022 telah menuliskan sejarah 30 padukuhan. Dari Edisi 1 penulisan toponimi yang sudah dibukukan ini diketahui asal usul nama Dusun Plosokuning, Sejatibobor, Gancahan, Senuko, Blambangan dan lainnya.

"Dengan mengulik sejarah padukuhan yang tercecer dan mendokumentasikan, kita akan tahu mengapa ada (maaf) nama Dusun Trukan, Kemiri dan lainnya," ungkap Kepala Kundha Kabudayan Kabupaten Sleman Edi Winarya Msi ketika membuka Workshop 'Penulisan Buku Asal Usul Penamaan Padukuhan'. Dengan penulisan ini diharap bukan hanya akan



Salah satu sudut Padukuhan Tambakrejo.

KR-Fadhmi Sustiwi

meningkatkan kemampuan menulis pada penulis. Namun menurut Edy akan ada dokumentasi tertulis dan juga menggali sejarah yang kadangkala di luar pikiran kita. Sehingga, sebut Kepala Kundha Kabudayan, ibarat sekali merengkuh dayung, dua-tiga pulau terlampaui.

Karenanya, sebagai pendamping penulis, Budi Sardjono meminta para penulis Edisi 2 yang akan mengungkap toponimi 30 padukuhan di Sleman itu mampu 'mengejar' narasumber.

"Kemampuan mengejar dan mengungkap inilah akan membuahkan cerita dan sejarah yang bagus," ujar Budi Sardjono. Untuk mendapatkan kisah yang menulik, perlu mengetahui kata kunci agar kisah bisa dikembangkannya mendalam.

Untuk itu, diperlukan referensi. Di sinilah peran narasumber tersebut dikatakan pendamping lain, Wwien Widyawati Rahayu menjadi penting. Bahkan ketika kemudian ada informasi yang tidak persis sama, menurut Wwien dalam diskusi kecil bersama lima penulis yang didampingi, adalah tidak masalah. Meski mengutip cerita salah seorang penulis menurut Wwien ada kecenderungan narasumber sudah mengatur cerita yang 'disesuaikan' atau <>di padhak-padhakke<> sesuai yang mereka harapkan.

Jika cerita narasumber satu dengan lainnya 'disesuaikan' seringkali mengunci informasi tentang kemungkinan lain. Karenanya bisa diantisipasi dengan kisah versi A, versi B atau versi Fulan dan lain

sebagainya. "Tugas penulis adalah menarasikan cerita tersebut dan tidak membuat cerita baru dari cerita yang ada," ujar Wwien.***

Bekerja sama dengan Paguyuban Sastra Budaya Jawa (Pasbuja) Kawi Merapi, penulisan Edisi 2 sudah dilakukan mulai menjelang bulan Ramadan lalu juga untuk 30 padukuhan. "Hanya 30 padukuhan bisa diungkap setiap tahun, karena dananya terbatas," ujar Kasie Bahasa dan Sastra Kundha Kabudayan Sleman Ita Kurniawati MPA dalam perbincangan di ruang kerjanya. Penulisan toponimi disebut menggunakan Dana Keistimewaan DIY.

Dalam Edisi 2 kelak ada ada sejarah Padukuhan Semampir, Cupuwatu, Tambakrejo, Setan, Kwarasan, Tangisan

dan lainnya. Nama-nama padukuhan ini disebut Ketua Umum Pasbuja Kawi Merapi Sutopo Sgh diusulkan wakil kapanewon yang hadir dalam pertemuan dengan Kundha Kabudayan sebelum pembagian tugas penulisan. "Memang kemudian ada beberapa yang diganti karena sesuatu hal," sebutnya.

Dari pengulikan sejarah padukuhan di Sleman menurut Sutopo, ada yang berkaitan dengan Kerajaan Mataram Islam, Pailhan Nagari, Kraton Ngayogyakarta dan Kraton Surakarta Hadiningrat. Jika Edisi 1 Dusun Blambangan terkait dengan tokoh Majapahit, dalam Edisi 2 Dusun Tambakrejo terkait tokoh Kerajaan Galuh. (Fadhmi Sustiwi)



Seorang penulis menemui narasumber di areal perkebunan.

KR-Istimewa



Para pendamping penulisan toponimi padukuhan di Sleman.

KR-Fadhmi Sustiwi

WISATA

MENIKMATI KEINDAHAN KETEP PASS

Antara Gunung, Jagung Bakar, dan Kopi Hangat



Ketep Pass dengan Menara Langit Merapi di kejauhan.

KR-M Nur Hasan



Miniatur Gunung Merapi di Museum Vulkanologi.

KR-M Nur Hasan

JIKA bernasib mujur, dalam arti cuaca cerah dan mendukung, tidak berkabut maupun mendung atau hujan, wisatawan dapat menyaksikan keindahan panorama alam banyak gunung dari Ketep Pass. Karena pesona alamnya itulah, objek wisata Ketep Pass yang berada di puncak Bukit Sawangan, di tengah-tengah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu ini menjadi salah satu destinasi wisata yang selalu ramai dikunjungi wisatawan pada masa liburan, termasuk pada Hari Raya Idul Fitri 1444 H/2023 M kali ini.

Apalagi sejak 17 Oktober 2002, Ketep Pass direstikan sebagai kawasan wisata Jalur Solo-Selo-Borobudur (SSB) oleh Pemerintah. Wisatawan dari berbagai daerah, senantiasa memadati kawasan

wisata yang terletak di Ketep, Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah di ketinggian sekitar 1.200 meter dari permukaan air laut dengan areal seluas sekitar 8.000 meter persegi ini.

Untuk menuju Ketep Pass, wisatawan dari Yogyakarta bisa mengambil rute Jalan Magelang hingga sampai Pertigaan Blabak, Kabupaten Magelang, kemudian belok kanan mengikuti jalan besar menuju Ketep Pass. Kondisi jalannya sudah cukup bagus, sebagian besar berupa cor semen dengan ukuran cukup lebar. Hanya saja, semakin mendekati Ketep Pass, tanjakan cukup tajam dan panjang semakin sering ditemui.

Karena itu, sebelum berangkat ke Ketep Pass, pastikan kendaraan dalam kondisi prima. Sebab, tanjakan tajam yang

dilalui cukup panjang, sehingga jika kendaraan kurang fit dan tidak tepat memindah persneling, bisa-bisa kehabisan napas di tengah jalan menanjak. Lebih tepat lagi jika lalu lintas padat dan harus berhenti di tengah-tengah jalan menanjak.

Selain pemandangan alam yang indah dan udara sejuk, Ketep Pass dilengkapi sejumlah fasilitas dan objek seperti Museum Vulkanologi yang menyajikan informasi tentang Gunung Merapi dengan miniatur Gunung Merapi, batu-batuan dari letusan, serta visualisasi Gunung Merapi dari masa ke masa.

Di bioskop mini Vulcano Theater, wisatawan dapat menyaksikan film dokumenter seputar Gunung Merapi dengan segala aktivitas vulkaniknya. Di kawasan Ketep Pass juga terdapat Pelataran Panca Arga dan Gardu Pandang. Pelataran Pancaarga memiliki makna lima gunung. Sebab dari puncak tertinggi di Ketep Pass ini dapat disaksikan lima gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, dan Slamet. Selain kelima gunung tersebut, pengunjung juga dapat menyaksikan gunung-gunung kecil dan perbukitan di kejauhan seperti Gunung Andong, Pring, Telomoyo, Tidar, Pegunungan Menoreh, dan lain-lain.

Obwis Ketep Pass juga terus berbenah, dengan melengkapi beragam fasilitas, antara lain wahana baru Menara Langit Merapi. Dari menara setinggi 18 meter, wisatawan dapat melihat keindahan tujuh gunung pada saat cuaca cerah. Menara Langit Merapi terdiri tiga tingkat dengan bagian atas berupa lingkaran.

Menurut petugas jaga Ketep Pass, untuk bisa melihat keindahan panorama tujuh gunung sebaiknya wisatawan

datang pada pagi hari. View terindah dapat dilihat sekitar pukul 06.00-09.00 WIB dan 15.30-16.30 WIB, untuk melihat sunset. Ketujuh gunung yang dapat disaksikan itu adalah Gunung Merapi, Merbabu, Sindoro, Sumbing, Prau, Telomoyo, Andong dan Gunung Tidar.

Capek jalan-jalan menyusuri sudut-sudut Ketep Pass, wisatawan dapat singgah di deretan kios dan warung-warung yang menyuguhkan beragam kuliner khas pegunungan, mulai dari jagung bakar, pisang goreng, mendoan, kopi, serta sayuran dan produk pertanian setempat. Bercengkerama di warung-warung yang

terletak di tepi bukit, dengan pemandangan indah dan udara sejuk, tentunya sangat menyenangkan. Apalagi ditemani kehangatan secangkir kopi hitam lengkap dengan pisang goreng dan mendoan yang masih panas serta jagung bakar yang menggugah selera.

Tidak hanya warung dan kios sederhana, di Ketep Pass juga terdapat sejumlah kafe dengan style modern yang menawarkan beragam menu makanan maupun minuman yang sangat cocok dinikmati di tengah sejuknya udara pegunungan.

(M Nur Hasan)



Deretan warung dan kios-kios yang menyuguhkan beragam kuliner khas pegunungan.

KR-M Nur Hasan



Kurang lengkap jika belum menikmati kesegaran jagung bakar di Ketep Pass.

KR-M Nur Hasan